

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:7) definisi laporan keuangan: “...laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Hanafi (2012) dalam Fitriana (2024:2), definisi laporan keuangan adalah “...format informasi yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan, mulai dari investor atau calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri”.

Menurut Astuti dkk, (2021:5), definisi laporan keuangan adalah

“...salah satu indikator yang sangat penting dalam memberi informasi mengenai perkembangan perusahaan, dapat juga digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan pada saat lampau, sekarang dan pada waktu yang akan datang”.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu format atau laporan yang menyajikan informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Laporan keuangan juga berfungsi sebagai indikator untuk menilai

perkembangan, prestasi, serta prospek perusahaan di masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Rudianto (2017:6) dalam Murniati (2022:4), tujuan umum perusahaan melakukan pelaporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang berguna bagi para pengambil keputusan
2. Memberikan informasi yang dapat membantu investor dan kreditur saat ini maupun masa depan dalam menilai jumlah, waktu, serta ketidakpastian arus kas.
3. Memberikan informasi yang dapat membantu investor dan kreditur saat ini maupun masa depan dalam menilai sumber daya ekonomi, klaim terhadapnya serta perubahannya.

2.1.1.3 Sifat Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2004) dalam Astuti dkk. (2021:32), sifat laporan keuangan dijabarkan dengan kombinasi:

1. *Kenyataan yang sudah Dicatat (Recorded Fact)*
Maksudnya adalah catatan akuntansi berisi informasi keuangan yang telah disiapkan berdasarkan kejadian sesungguhnya, di mana fakta tersebut diambil dari kejadian masa lampau. Maka, cerminan dari laporan keuangan adalah fakta historis. Misalnya besaran uang kas, besaran uang yang berada di bank, besaran persediaan, besaran piutang, besaran tanah, besaran utang, dan besaran bagian laporan keuangan lainnya. Dengan sifatnya yang seperti itu maka laporan keuangan tidak menerangkan keadaan keuangan secara lengkap kedepannya, karena beberapa data keuangan tidak tercatat yang menimbulkan ketidakterlihatan dalam laporan keuangan.
2. *Prinsip-prinsip dan kerutinan dalam akuntansi (accounting convention and postulate)*
Maksudnya adalah informasi yang terjadi dicatat dalam laporan keuangan bersumber pada kebijakan atau tafsiran yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan kerutinan (tata cara atau prosedur) akuntansi. Dengan tujuan memudahkan dalam hal menyusun, memeriksa dan menyamakan laporan keuangan. Misalnya alokasi pengeluaran yang dinilai bersumber pada harga belinya/harga pasar dikala bertepatan pada penataan laporan keuangan. Demikian pula

piutang serta persediaan, tiap pencatatan ditetapkan sesuai dengan pedoman akuntansi yang berlaku

3. Pendapat individu (*Individual Judgment*)

Maksudnya adalah meskipun pencatatan akuntansi didasarkan oleh kaidah-kaidah tertentu, namun pemakaiannya tergantung dari pendapat atau opini dari manajemen perusahaan. Artinya pendapat tersebut tergantung dari kapabilitas para penciptanya yang digabungkan dengan kenyataan serta kaidah-kaidah akuntansi yang disepakati. Misalnya upaya dalam memperkirakan piutang dapat digunakan salah satu tata cara yang ada. Demikian pula menentukan harga pokok persediaan yang hendak digunakan. Dalam memastikan tata cara penyusutan yang hendak digunakan serta penentu usia aset juga sangat bergantung dari pendapat individu yang bersumber dari keahlian masa lalu seseorang.

2.1.1.4 Pihak- pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Adapun penjabaran pemakai yang dimaksud dapat dinyatakan sebagai berikut

(Syahyunan, 2015 dalam Astuti dkk. 2021:34):

1. Pemegang Saham/Pemilik (Owner) Perusahaan Pada pemegang saham/pemilik (owner) perusahaan laporan keuangan diperlukan dalam:
 - a. Memperhitungkan pencapaian atau perolehan yang diterima manajemen.
 - b. Mengenali hasil dividen yang hendak diperoleh.
 - c. Memperhitungkan letak keuangan industri serta perkembangannya.
 - d. Mengenali jumlah saham serta laba per lembar saham.
 - e. Menjadi pedoman dalam mengantisipasi situasi di masa mendatang.
 - f. Menjadi pedoman dalam memperhitungkan meningkatkan atau menurunkan investasi.
2. Manajemen Perusahaan Pada manajemen perusahaan laporan keuangan diperlukan dalam:
 - a. Instrumen untuk mempertanggungjawabkan pengorganisasian kepada pemegang saham/pemilik (owner) perusahaan.
 - b. Memperkirakan taraf pengeluaran dari setiap aktivitas proses perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu.
 - c. Menghitung tingkat ketepatan dan tingkat margin perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu.
 - d. Memperhitungkan prestasi kerja pribadi yang didukung dengan kewajiban dan tanggung jawab.
 - e. Sebagai materi pengevaluasian dalam memastikan penting atau tidak diambil kebijakan baru.

- f. Menjalankan keputusan dalam undang-undang, kebijakan, biaya dasar, pasar modal, dan lembaga regulator lainnya.
3. Investor Pada investor laporan keuangan diperlukan dalam:
 - a. Memperhitungkan keadaan keuangan serta hasil upaya perusahaan.
 - b. memperhitungkan peluang menginvestasikan modal dalam perusahaan.
 - c. Memperhitungkan peluang mengambil dana/investasi (divestasi) dari perusahaan.
 - d. Sebagai dasar mengantisipasi keadaan keuangan perusahaan di masa mendatang.
 4. Kreditur Pada kreditur laporan keuangan diperlukan dalam:
 - a. Memperhitungkan keadaan keuangan serta hasil upaya perusahaan di masa kini maupun masa mendatang.
 - b. Memperhitungkan mutu agunan kredit/investasi dalam menunjang angsuran yang akan dibagikan.
 - c. Memperhitungkan dan mengestimasi kemungkinan keuangan yang barangkali diterima atau menilai rate of return perusahaan.
 - d. Memperhitungkan kinerja likuiditas, leverage, profitabilitas sebagai penentu dalam penilaian keputusan kredit.
 - e. Memperhitungkan sepanjang apa perusahaan menjajaki ketentuan kredit yang telah disetujui.
 5. Pemerintah dan Regulator Pada pemerintah dan regulator laporan keuangan diperlukan dalam:
 - a. Memperkirakan serta memastikan total pajak yang harus dibayarkan.
 - b. Penentu dalam pengesahan-pengesahan peraturan baru.
 - c. Memperhitungkan kemungkinan perusahaan membutuhkan dukungan atau langkah lain.
 - d. mengevaluasi ketaatan perusahaan terhadap kebijakan yang ditetapkan. Sebagai materi pengolahan data dan statistik.
 6. Analis Pasar Modal Analis pasar modal senantiasa melaksanakan telaah yang intens dan menyeluruh terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go public* maupun yang berkapasitas tembus pasar modal. Analis ingin mengenali value perusahaan, kapasitas dan letak keuangan perusahaan. Apakah pantas dianjurkan untuk dibeli sahamnya, dijual ataupun dipertahankan. Data ini hendak diinformasikan kepada investor baik pribadi maupun lembaga.
 7. Periset/Akademisi/Lembaga Peringkat Pada periset/akademisi laporan keuangan dibutuhkan sebagai data utama dalam melaksanakan riset kepada objek terkait yang berkenaan dengan laporan keuangan atau perusahaan. Laporan keuangan sebagai materi awal yang diolah dalam menarik kesimpulan dari suatu asumsi atau riset yang sedang dikerjakan.

2.1.1.5 Karakteristik Laporan Keuangan

Agar informasi yang disajikan melalui laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dapat berguna bagi para penggunanya, maka laporan keuangan harus memuat 2 kualitas yang menjadi ciri khas yaitu (Syafri & Harahap, 2016 dalam Sukma Mulya dkk. 2024:54):

1. Kualitas Primer Merupakan kualitas utama dalam menyusun laporan keuangan agar dapat menghasilkan informasi khususnya mengenai keuangan agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para penggunanya, maka dalam kualitas ini terdiri dari:
 - a) Relevansi, dikatakan relevan jika laporan keuangan mampu menyajikan informasi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Maka unsur-unsur relevansi memuat
 - 1) nilai-nilai prediktif yang mampu membuat prediksi mengenai hasil akhir dari kejadian masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang,
 - 2) nilai umpan balik yang mampu mendukung atau memperbaiki perkiraan-perkiraan sebelumnya dan
 - 3) ketepatan waktu jika informasi dari laporan keuangan tersebut mampu disajikan dengan tepat waktu.
 - b) Keandalan, jika laporan keuangan yang dihasilkan memberikan informasi keuangan yang dapat diandalkan dan terbebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan disajikan dengan jujur. Karakteristik dari aspek ini terdiri dari:
 - 1) penyajian yang jujur disusun dengan menjunjung prinsip kebenaran (*validity*), tidak ada sesuatu yang disembunyikan atau dimanipulasi, metode pengukuran yang digunakan tidak mengandung makna yang multitafsir, mampu memberikan penjelasan serta gambaran yang jujur sesuai fakta dan keadaan serta mampu mengutamakan substansi ekonomi suatu transaksi daripada bentuk penampakan dari luar.
 - 2) Diverifikasi (*Verifiable*), informasi yang disajikan pada laporan keuangan harus dapat ditelusuri sampai dengan dokumen aslinya dan dapat digunakan sebagai dasar pengukuran bagi pihak-pihak independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.
 - 3) Kenetralan (*Neutrality*), jika laporan keuangan menyajikan informasi yang bebas dari keberpihakan dari kepentingan pihak atau kelompok tertentu.

2. Kualitas Sekunder Sebagai komponen penjunjang yang dapat mempengaruhi kegunaan dan kebermanfaatan informasi yang disajikan melalui laporan keuangan. Aspek kualitas ini terdiri dari :
 - a. Daya banding (*Comparability*), informasi yang disajikan pada laporan keuangan dapat memungkinkan para penggunannya membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode dengan perusahaan lainnya yang sejenis atau dalam satu industri untuk mengidentifikasi trend posisi dan kinerja keuangan.
 - b. Konsistensi (*Consistency*), informasi dari laporan keuangan yang dihasilkan menggunakan metode perlakuan akuntansi yang sama atas transaksi atau kejadian keuangan dari periode ke periode berikutnya secara konsisten. Hal ini termasuk penerapan ketaatan penggunaan standar akuntansi keuangan yang digunakan termasuk kebijakan akuntansi yang dapat diterapkan sebagai pencapaian daya banding laporan keuangan yang dihasilkan.

2.1.1.6 Jenis dan Komponen Laporan Keuangan

Menurut Febriana dkk. (2021:17), jenis dan komponen laporan keuangan adalah:

1. Laporan Posisi Keuangan (*Balance Sheet*)

Balance Sheet atau neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan dikarenakan informasi yang terdapat di neraca melaporkan nilai aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik perusahaan pada posisi tanggal tertentu (pada umumnya dibuat tiap akhir tahun atau per 31 Desember). Neraca juga memberikan informasi tentang sifat dan jumlah investasi yang dilakukan oleh perusahaan (Aset), sumber pendanaan yang datang dari kreditor (kewajiban), dan sumber pendanaan yang datang dari pemilik perusahaan (ekuitas pemilik). Persamaan neraca, atau dikenal sebagai persamaan akuntansi, dapat dinyatakan sebagai berikut:

$\text{Aset} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas Pemegang Saham}$
--

Aset terdaftar di neraca dalam urutan likuiditas sedangkan kewajiban tercantum dalam urutan pembayaran. Liabilitas termasuk jangka pendek yang diharapkan akan dibayarkan dalam tahun tersebut, sementara liabilitas termasuk jangka panjang atau tidak lancar adalah hutang yang harus dibayar lebih dari satu tahun. Neraca dapat menentukan keadaan risiko likuiditas, risiko keuangan, risiko kredit, dan risiko bisnis entitas.

1. Aktiva atau aset (*Assets*)

Aset disebut juga sebagai harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang. Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan sumbangan baik langsung maupun tidak langsung terhadap aliran kas dan setara kas pada entitas. Maka aset dapat dikatakan sebagai semua milik (kekayaan) dari suatu entitas bisnis yang dapat dinilai dengan uang, baik yang berwujud (*tangible*) maupun yang tidak berwujud (*intangible*).

a. Aset Lancar

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan mampu dikonversikan menjadi kas atau uang tunai, dijual, atau digunakan dalam proses operasi dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasi. Aset lancar umumnya memiliki 4 ciri kas yaitu mudah untuk diperjualbelikan dan digunakan dalam kurun waktu kurang dari 12 bulan, disimpan agar dapat diperjualbelikan lagi, pencairan yang relative singkat, dan biasanya berbentuk uang kas atau tunai. Menurut Djarwanto (2004:25), membagi akses lancar sebagai berikut:

- 1) Kas, yaitu berupa uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
- 2) Investasi jangka pendek (*temporary investment*) yaitu berupa obligasi pemerintah, obligasi perusahaan-perusahaan industri dan surat-surat hutang, dan saham perusahaan lain yang dibeli untuk dijual kembali, dikenal dengan investasi jangka pendek.
- 3) Piutang Wesel (*notes receivable*), yaitu tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu promes.
- 4) Piutang dagang (*account receivable*), meliputi keseluruhan tagihan atas langganan perseroan yang timbul karena penjualan barang dagangan atau jasa secara kredit.
- 5) Penghasilan yang masih akan diterima (*accrual receivable*), yaitu penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa-jasanya kepada pihak lain pembayarannya belum diterima sehingga merupakan tagihan.
- 6) Persediaan barang (*inventories*), yaitu barang dagangan yang dibeli untuk dijual kembali, yang masih ada di tangan pada saat penyusunan neraca.
- 7) Biaya dibayar di muka, pengeluaran untuk memperoleh jasa dari pihak lain, tetapi pengeluaran tersebut belum menjadi biaya atau jasa dari pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode yang sedang berjalan.

b. Aset Tidak Lancar

Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi definisi dari aset lancar yaitu aset yang tidak dapat langsung dicairkan menjadi uang tunai. Bagi perusahaan industri aset tidak lancar menyerap sebagian besar dari modal yang ditanamkan dalam perusahaan. Aset tidak lancar membutuhkan waktu yang relatif lama untuk diperdagangkan. Proporsi aset tidak lancar yang lebih besar atas aset lancarnya akan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian.

Menurut Henry Simamora (2003:298) bahwa aset tidak lancar dapat dibedakan dari aset lainnya berdasarkan karakteristik yaitu aset tidak lancar diperoleh untuk dipakai dalam kegiatan usaha dan menyediakan manfaat selama beberapa periode akuntansi. Yang termasuk aset tidak lancar sebagai berikut:

- 1) Investasi jangka Panjang, dapat berupa saham perusahaan lain, obligasi, aktiva tetap yang tidak ada hubungan dengan usaha perusahaan, dana-dana lainnya dengan tujuan tertentu. Tujuan investasi adalah untuk mengadakan pengawasan terhadap kebijakan perusahaan lain, untuk memperoleh pendapatan yang tetap secara terus menerus, untuk membina hubungan baik dengan perusahaan lain, dan tujuan lainnya.
- 2) Aset tetap, dapat berupa tanah yang di atasnya didirikan bangunan atau digunakan operasi, bangunan, mesin, inventaris, kendaraan dan perlengkapan lainnya.
- 3) Aset tetap tidak berwujud (Intangible Fixed Assets), dapat berupa hak cipta, merk dagang, biaya biaya pendirian, lisensi, goodwill, dan lainnya.
- 4) Beban yang ditangguhkan (deferred charges), dapat berupa biaya pemasaran, diskonto obligasi, biaya pembukaan perusahaan, dan biaya penelitian.
- 5) Aset lain-lain, adalah aset lain yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi sebelumnya, dapat berupa gedung dalam proses ataupun tanah dalam penyelesaian.

2. Kewajiban (*Liabilities*)

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Kewajiban yang diselesaikan dalam jangka Panjang diklasifikasikan sebagai tidak lancar sedangkan kewajiban yang diharapkan akan diselesaikan dalam waktu satu tahun sejak tanggal pelaporan diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek. Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya dalam jangka waktu pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Yang termasuk hutang lancar adalah

- a. Hutang Dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit. Hal ini mencakup kewajiban yang dibayarkan pemasok dan kontraktor untuk pembelian kredit.
- b. Hutang Wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
- c. Hutang Pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun Pajak Pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke Kas Negara.
- d. Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.

Hutang jangka panjang, adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca, yang meliputi: hutang obligasi, hutang hipotik, adalah hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu dan pinjaman jangka panjang yang lain.

3. Ekuitas (*Equity*)

Ekuitas adalah hak residul atas aset bank setelah dikurangi semua kewajiban. Menurut PSAK No. 21 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2002), ekuitas bagian hak pemilik dalam perusahaan harus dilaporkan sedemikian rupa sehingga memberikan informasi mengenai sumbernya secara jelas dan disajikan sesuai dengan peraturan perundangan dan akta pendirian yang berlaku. Karakteristik dari suatu ekuitas adalah sebagai berikut:

- a. Ekuitas sama dengan aset netto.
- b. Ekuitas dapat bertambah karena peningkatan aset netto.
- c. Ekuitas dapat berkurang karena penurunan aset netto.
- d. Faktor penentu ekuitas berbeda dengan kewajiban dilihat dari aspek instrumen.

Ekuitas sering disebut modal untuk perusahaan perseorangan karena merupakan harta yang dikeluarkan perusahaan untuk memenuhi operasional perusahaan yang nantinya harta tersebut mengalami residual atau pengurangan karena kewajiban yang harus dibayarkan seperti hutang dan beban. Ekuitas mengandung unsur kepemilikan (*ownership*) sedangkan untuk organisasi nonprofit ekuitas disebut dengan aset bersih (*net assets*). Karena konsep kesatuan usaha memisahkan antara manajemen dan pemilik, informasi tentang ekuitas pemegang saham menjadi sangat penting karena menunjukkan hubungan antara perusahaan dengan pemegang saham.

Unsur ekuitas dapat disubklasifikasikan dalam neraca menjadi pos-pos ekuitas seperti saldo laba, cadangan umum, modal disetor, dan tambahan modal disetor. Ekuitas pemegang saham (pemilik perusahaan) mencerminkan pendanaan yang datang dari pemilik perusahaan dan jumlah laba yang tidak dibagikan (tidak diambil) kepada para pemilik. Dari kacamata pemilik, ekuitas ini mencerminkan berapa nilai aktiva yang menjadi haknya.

Tujuan dari pelaporan informasi ekuitas pemegang saham adalah menyediakan informasi kepada yang berkepentingan tentang efisiensi dan kepengurusan manajemen. Tujuan lainnya adalah menyediakan informasi tentang riwayat serta prospek investasi pemilik dan pemegang ekuitas lainnya, serta merupakan tanggung jawab yuridis pemilik. Investor perlu menilai ekuitas yang ada pada perusahaan melalui laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan.

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya dan laporan tersebut harus memenuhi tujuan serta prinsip-prinsip akuntansi sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunaannya. Nilai ekuitas tidak selalu positif tetapi bisa negatif apabila nilai beban lebih besar disbanding nilai asetnya. Nilai negatif biasa disebut dengan defisit. Ekuitas pemegang saham terdiri atas dua komponen yaitu:

- a. Modal Setoran (*Contributed Capital*) Modal setoran mencakup Modal Yuridis (*Legal Capital*) yang dihitung berdasarkan nilai nominal (*par value*) saham menunjukkan aktiva neto yang tidak dapat didistribusikan ke pemegang saham dan Modal Setoran Lainnya (*Paid in Capital*). Modal yuridis terdiri dari nilai nominal dari saham preferen, nilai nominal saham biasa, surat saham, dan dividen saham. Sedangkan modal setoran lainnya terdiri dari saham preferen, saham biasa, dan sumber lain saham.
- b. Laba Ditahan (*Retained Earnings*) Laba ditahan terdiri dari laporan laba rugi, penyesuaian periode sebelumnya, dan dividen. Laporan laba rugi merupakan bagian dari laba ditahan, maka terdapat hubungan yang saling terkait antara laporan laba rugi dengan neraca.
- c. Penyesuaian Modal Belum Terealisasi (*Unrealized Capital Adjustment*) Penyesuaian modal belum terealisasi dapat berupa kerugian portofolio yang belum direalisasi untuk efek non pasar, selisih kurs yang belum direalisasi dan modal sumbangan.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi melaporkan kinerja keuangan perusahaan dalam hal laba atau rugi selama periode tertentu yang terdiri atas dua elemen berikut ini:

- a. Penghasilan: Sesuatu diperoleh bisnis selama suatu periode (misalnya pendapatan penjualan, pendapatan dividen, dll).
- b. Biaya: Biaya yang dikeluarkan oleh bisnis selama suatu periode (misalnya gaji dan upah, depresiasi, biaya sewa, dll).

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam waktu periode akuntansi tertentu. Laporan laba rugi menunjukkan penghasilan dan biaya operasi, bunga, pajak, dan laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan. Berdasarkan laporan laba rugi maka perusahaan

mengetahui apakah kegiatan bisnisnya menguntungkan atau sebaliknya merugikan. Perusahaan diharapkan dapat melakukan evaluasi tentang kegiatan bisnisnya di masa mendatang dengan menggunakan laporan laba rugi.

Laporan laba rugi merupakan suatu produk akuntansi yang dirancang untuk menunjukan kepada pemegang saham dan kreditur apakah perusahaan dapat menghasilkan keuntungan atau tidak. Laporan laba terdiri dari akun-akun pendapatan dan akun-akun biaya. Jika pendapatan lebih besar daripada biaya maka perusahaan menghasilkan laba. Sedangkan jika pendapatan lebih kecil daripada biaya maka perusahaan menderita rugi.

Pendapatan berasal dari kegiatan bisnis utama (operasional) maupun dari kegiatan lain (non-operasional) seperti pendapatan penjualan, sewa gedung, penjualan aktiva tetap, dll. Biaya berasal dari biaya operasional maupun non-operasional seperti biaya listrik, sewa kendaraan, gaji, dll. Pada umumnya dalam laporan rugi laba terdapat empat bagian, yaitu:

- a. Bagian pertama, menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan yaitu dapat berupa penjualan, harga pokok, dan laba kotor.
- b. Bagian kedua, menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan, biaya administrasi, dan umum.
- c. Bagian ketiga menunjukkan basil yang diperoleh diluar operasional pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan.
- d. Bagian keempat, menunjukkan laba atau rugi.

Adapun pengguna dari laporan laba rugi ialah sebagai berikut (Tessa Issabel Kodong, 2019):

- 1) Pengguna Internal Informasi mengenai laporan laba rugi dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengevaluasi aktivitas operasi perusahaan dalam periode yang lalu dan menganalisis usaha mereka secara keseluruhan agar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat.
- 2) Pengguna Eksternal Informasi mengenai laba rugi dapat digunakan sebagai pertanggungjawaban manajemen kepada para pemegang saham (investor), kreditor, serta pihak-pihak di luar perusahaan.

Manfaat yang diperoleh dari Laporan Laba Rugi adalah menyediakan informasi:

- a. Untuk mengevaluasi kinerja perusahaan di masa lalu.
- b. Sebagai basis untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang.
- c. Untuk menilai risiko pencapaian arus kas di masa yang akan datang.

Meskipun demikian, laporan laba rugi memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

- 1) Pos yang tidak dapat terukur secara akurat tidak dilaporkan dalam laporan laba rugi. Praktek yang berlangsung saat ini melarang pengakuan pos tertentu untuk menentukan laba, meskipun pengaruh dari pos ini mempengaruhi kinerja entitas dari satu titik ke titik lainnya. Misalnya meningkatnya kepercayaan konsumen kepada perusahaan yang sebenarnya itu adalah keuntungan tetapi tidak bisa dilaporkan dalam laporan laba rugi.
- 2) Angka-angka laba dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan. Contohnya adalah perhitungan harga pokok penjualan yang akan memberikan nilai yang berbeda jika perusahaan yang sama menerapkan metode penilaian persediaan yang berbeda.
- 3) Pengukuran laba yang melibatkan pertimbangan. Besaran laba bersih yang dilaporkan juga akan sangat tergantung dari pertimbangan dan estimasi yang digunakan oleh perusahaan. Contohnya adalah penetapan umur ekonomis aktiva tetap untuk menentukan besaran beban depresiasi.

3. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Owners' Equity*)

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang menggambarkan perubahan pos-pos ekuitas suatu perusahaan untuk satu periode tertentu. Laporan perubahan ini sebagai laporan yang menunjukkan rekonsiliasi saldo awal ekuitas hingga menunjukkan saldo akhir ekuitas. Rekonsiliasi berasal dari laba rugi usaha, tambahan investasi, dan pendistribusian hasil untuk pemilik.

Tujuan dari adanya laporan perubahan modal yaitu laporan keuangan perubahan modal dibuat untuk dapat mendokumentasikan aktivitas transaksi pembiayaan serta investasi dan dana yang telah dihasilkan perusahaan dan modal ini dibuat untuk dapat melengkapi pengungkapan perubahan dari modal kerja yang terjadi di perusahaan selama kurun waktu tertentu.

Perubahan modal tidak selalu berarti buruk untuk perusahaan tetapi perusahaan perlu melakukan perubahan modal agar tetap bisa beroperasi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Jika suatu perusahaan perlu melakukan perubahan modal, maka laporan perubahan modal harus dibuat oleh perusahaan. Dalam laporan keuangan akan didapatkan data keseluruhan modal di setiap periode akuntansi perusahaan serta setiap detail perubahan yang terjadi.

Terdapat 6 hal yang ada di dalam laporan perubahan modal, yaitu:

- 1) Modal awal, yaitu modal yang didapat perusahaan setiap awal periode akuntansi.
- 2) Modal investasi pemilik, yaitu jumlah modal yang berasal dari pemilik sepanjang satu periode akuntansi.
- 3) Perolehan laba atau rugi, yaitu hasil laba bersih atau rugi bersih sebuah perusahaan sepanjang satu waktu periode akuntansi.

- 4) Pengambilan pribadi, yaitu pengambilan uang untuk kepentingan pribadi oleh pemilik perusahaan sepanjang satu periode akuntansi.
- 5) Modal akhir, yaitu modal yang didapat pada akhir tahun.
- 6) Laba bersih yang terkandung pada laporan perubahan modal harus sama dengan jumlah laba bersih yang didapat pada laporan laba atau rugi.

4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*)

Salah satu laporan keuangan yang diperlukan oleh pengambil keputusan adalah laporan arus kas. Laporan arus kas dibahas dalam PSAK No. 2 tahun 2007 yang merupakan laporan yang menyajikan arus kas perusahaan selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan arus kas menggunakan dasar arus kas (cash basis) sedangkan laporan lainnya menggunakan dasar akrual (accrual basis). Laporan arus kas juga merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan selama periode tertentu. Arus kas masuk merupakan pendanaan atau pinjaman dari pihak lain sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

Laporan arus kas berupa anggaran dan realisasi yang berguna antara lain untuk memprediksi kebutuhan kas perusahaan agar tidak kurang dan berlebih. Kekurangan kas menimbulkan ketidakstabilan usaha dan kelebihan kas menimbulkan kondisi yang tidak efisien. Kegiatan perusahaan umumnya terdiri dari tiga jenis yaitu, kegiatan operasional, kegiatan investasi serta kegiatan keuangan.

Kegiatan operasional perusahaan dagang yaitu membeli dan menjual barang dagangan serta kegiatan lain yang terkait dengan pembelian dan penjualan barang. Sedangkan kegiatan operasional untuk perusahaan jasa yaitu menjual jasa pada pelanggannya. Kegiatan ini akan mengakibatkan terjadinya uang masuk untuk pendapatan dan aliran uang keluar untuk biaya. Pendapatan dan biaya yang terjadi dilaporkan dalam laporan laba rugi tetapi besarnya pendapatan tersebut belum tentu sama dengan uang yang diterima karena perusahaan umumnya menggunakan dasar akrual untuk mengakui pendapatan, demikian juga halnya dengan biaya.

Kegiatan investasi merupakan kegiatan membeli atau menjual kembali investasi pada surat berharga jangka Panjang dan aktiva tetap. Jika sebuah perusahaan membeli investasi akan mengakibatkan arus keluar dan jika menjualnya maka akan mengakibatkan adanya arus kas masuk ke perusahaan. Kegiatan keuangan adalah kegiatan menarik uang dari kreditor jangka Panjang dan dari pemilik serta pengembalian uang kepada mereka.

Terdapat dua metode penyajian laporan arus kas, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Perbedaan kedua metode tersebut terletak pada penyajian arus kas yang berasal dari kegiatan operasi. Pada metode langsung, arus kas dari kegiatan operasional dirinci menjadi arus kas masuk dan arus kas keluar. Arus kas masuk dan

arus kas keluar dirinci lebih lanjut dalam beberapa jenis penerimaan atau pengeluaran kas. Sedangkan metode tidak langsung, arus kas dari operasional ditentukan dengan cara mengoreksi laba bersih yang dilaporkan di laporan laba rugi dengan beberapa hal seperti biaya penyusutan, kenaikan harta lancar dan hutang lancar serta laba rugi karena pelepasan investasi.

Beberapa manfaat dari laporan arus kas adalah menyediakan informasi untuk:

- 1) Mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas di masa yang akan datang.
- 2) Mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dan membayar dividen kepada pemegang saham.
- 3) Melihat alasan perbedaan antara laba bersih dan arus kas operasi.
- 4) Mengenai transaksi kas dan non kas untuk kegiatan investasi dari kegiatan pendanaan selama periode tertentu.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*)

Laporan keuangan merupakan laporan yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan. Catatan atas laporan keuangan atau yang bisa disebut dengan notes to financial statements merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan keuangan disusun dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi bagi berbagai pengguna. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Catatan atas laporan keuangan meliputi laporan posisi keuangan untuk akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

Catatan atas laporan keuangan dimaksudkan agar laporan keuangan dapat dipahami oleh pembacanya. Terkadang sering terjadi kesalahpahaman yang biasa terjadi dari pembaca laporan keuangan yang disebabkan oleh perbedaan persepsi. Maka untuk menghindari potensi kesalahpahaman atas laporan keuangan maka dibuatlah catatan laporan keuangan yang berisi informasi untuk memudahkan pengguna dalam memahami laporan keuangan.

Untuk merespon kebutuhan terhadap sistem pelaporan yang akuntabel dan transparan kepada semua pihak maka catatan laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Berdasarkan SAK, laporan keuangan adalah sebagai dasar pengambilan keputusan harus disajikan secara tepat waktu dan dapat diandalkan serta dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai dan dapat mempengaruhi keputusan.

Adapun fungsi dari disusunnya catatan atas laporan keuangan, yaitu:

- 1) Analisis keuangan (*financial analyst*): Sebagai sumber informasi tambahan terkait operasi dan posisi keuangan perusahaan yang dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.
- 2) Stakeholders: Sebagai informasi tambahan yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- 3) Pembaca laporan keuangan: Untuk memberikan pemahaman khususnya terkait metode akuntansi yang digunakan.

2.1.2 Teori sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham & Ehrhardt (2005) dalam Sudianto dkk. (2022:147), Isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan mengenai keinginan pemilik. Menurut Br Purba (2023:34), teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor).

Menurut Martono dkk dalam Juliana & Saerang (2015) menyebutkan bahwa Signaling theory adalah teori yang melihat pada tanda-tanda tentang kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan. Teori signalling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar dapat diharapkan membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan berkualitas buruk. Agar sinyal tersebut baik, maka harus dapat ditangkap pasar dengan dipresepsikan baik serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang memiliki

kualitas yang buruk. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi. Jika pengumuman akan mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Sinyal yang baik, apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat dan sebaliknya apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami penurunan maka termasuk sinyal yang jelek bagi investor. Sehingga informasi merupakan unsur penting bagi investor atau pelaku bisnis, karena informasi tersebut menyaikan keterangan, catatan atau gambaran perusahaan baik untuk keadaan masa lalu, saat ini dan keadaan yang akan datang bagi kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambilan keputusan investasi (Br Purba, 2023:35). *Signalling theory* menekankan pentingnya laporan perusahaan yang digunakan sebagai keputusan investasi (Sari dkk. 2024).

Hubungan teori sinyal dengan nilai perusahaan yaitu nilai perusahaan yang baik dapat menjadi signal positif dan sebaliknya nilai perusahaan yang buruk dapat menjadi signal negatif. Hal ini disebabkan karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai tidak baik cenderung akan dihindari investor. Dengan kata lain investor tidak akan

menginvestasikan dananya pada perusahaan yang bernilai tidak baik (Ariyantini et al., 2022).

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Definisi Profit/ Laba bersih

Menurut Tarsidin (2024:123), profit merupakan imbal hasil yang diperoleh perusahaan dari usahanya. Profit merupakan tujuan perusahaan, yang berusaha direalisasikan dan dimaksimisasi oleh perusahaan. Profit merupakan faktor yang menjadi penggerak utama bagi investasi.

Profit merupakan pendapatan bersih (yakni pendapatan dikurangi biaya) yang diperoleh perusahaan dari usahanya. Profit merupakan indikator yang sangat penting bagi perusahaan dalam melakukan investasi. Tingkat profit yang tinggi menjadi daya tarik bagi perusahaan untuk meningkatkan produksinya atau pun untuk berinvestasi pada suatu usaha.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa profit atau laba bersih merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya yang timbul dari kegiatan operasionalnya. Profit menjadi tujuan utama perusahaan karena menunjukkan keberhasilan usaha serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Selain itu, tingkat profit yang tinggi juga menjadi indikator penting bagi investor dan dapat mendorong perusahaan untuk mengembangkan usaha serta meningkatkan investasi di masa mendatang.

2.1.3.2 Definisi Profitabilitas

Menurut Ningrum (2022:26), definisi profitabilitas adalah:

“...keuntungan bersih yang diperoleh oleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, dimana rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu”.

Menurut Harahap (2018) dalam Astuti dkk. (2021:117), definisi rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

“...kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.”

Menurut Febriana dkk. (2021:121), definisi rasio profitabilitas adalah:

“...sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan utang pada hasil operasi. Artinya bahwa rasio ini mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki, serta mencerminkan hasil akhir dari kebijakan keuangan dan keputusan operasional perusahaan.

2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Berikut ini berbagai tujuan dari penerapan perhitungan rasio profitabilitas menurut Astuti dkk. (2021:118):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Manfaat yang diperoleh dari kalkulasi rasio profitabilitas menurut Astuti dkk.

(2021:119):

1. Mengetahui perhitungan laba perusahaan dari suatu periode akuntansi tertentu.
2. Mengetahui besarnya perkembangan nilai laba perusahaan dari waktu ke waktu.
3. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun ini dibandingkan dengan periode akuntansi sebelumnya.
4. Mengetahui besarnya laba bersih perusahaan setelah dikurangi dengan pajak.
5. Mengetahui seberapa produktif perusahaan tersebut dalam mengolah modal sehingga memperoleh laba serta keuntungan.

2.1.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Menurut Astuti (2021:128), faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas

adalah :

1. Rasio Likuiditas
Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Manajemen Aset
Rasio yang mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan mengelola asetnya. Rasio manajemen aset dapat diukur dengan rasio perputaran piutang usaha, perputaran persediaan, perputaran modal kerja, perputaran aset tetap dan perputaran total aset.
3. Rasio Manajemen Utang

Rasio manajemen utang digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang.

Selain itu, menurut Astuti dkk. (2021:129), terdapat empat factor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, yaitu:

1. *Profit Margin*
Semakin tinggi profit margin akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dana secara internal dan akan meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.
2. *Dividend Policy*
Semakin rendah persentase laba bersih yang dibayarkan sebagai dividen, semakin tinggi rasio laba ditahan. Hal ini meningkatkan modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan dan akan meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.
3. *Financial Policy*
Semakin tinggi rasio hutang dengan modal akan meningkatkan financial leverage perusahaan karena perusahaan melakukan penambahan pendanaan dengan utang, maka akan menaikkan tingkat pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.
4. *Total Assets Turnover*
Semakin tinggi perputaran total aset berarti besar kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dengan menggunakan setiap rupiah total aset.

2.1.3.5 Metode Pengukuran Profitabilitas

Ada beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu sebagai berikut Astuti (2021:121):

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset (*return on assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang

akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor (*gross profit margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan beban pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai/kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional (*operating profit margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban atau kerugian lain-lain. Rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.1.4 Struktur Modal

2.1.4.1 Pengertian Utang/ Liabilitas

Menurut IFRS (PSAK 57) dalam Ervina dkk. (2022:125), liabilitas adalah “...kewajiban kini dari perusahaan yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaian yang diharapkan dapat menghasilkan arus keluar dari sumber daya perusahaan dalam mewujudkan manfaat ekonomi”.

Menurut Ervina dkk.(2022:125), liabilitas adalah “...kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak lain untuk mendapatkan nilai ekonomi”.

Menurut Kerangka Dasar Pengukuran dan Pengungkapan Laporan Keuangan (KDP2LK) dalam Ervina dkk. (2022:126), liabilitas adalah “...utang entitas masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, dan penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa utang atau liabilitas merupakan kewajiban kini perusahaan yang timbul akibat peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya di masa depan mengakibatkan arus keluar sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Liabilitas mencerminkan tanggung jawab perusahaan kepada pihak lain dan menjadi salah satu sumber pendanaan eksternal yang digunakan dalam menjalankan aktivitas operasional. Oleh karena itu, liabilitas merupakan unsur penting dalam struktur keuangan perusahaan serta berpengaruh terhadap penilaian kondisi keuangan perusahaan.

2.1.4.2 Jenis-jenis Liabilitas

Menurut Ervina dkk. (2022:128), liabilitas dibagi menjadi tiga berdasarkan jangka waktu pembayarannya, yaitu:

1. Liabilitas Jangka Pendek Kewajiban jangka pendek adalah kewajiban yang jatuh tempo pembayarannya kurang dari satu tahun. Di neraca, kewajiban lancar dicatat terpisah dengan kewajiban tidak lancar. Contoh liabilitas lancar diantaranya
 - a. Utang dagang, yaitu liabilitas atau kewajiban yang berasal dari transaksi pembelian barang atau jasa untuk dijual.
 - b. Utang wesel, yaitu kewajiban berbunga dengan jaminan tertentu, yang jatuh tempo kurang dari satu tahun, serta tercantum dalam peraturan tertulis.
 - c. Utang biaya, yaitu kewajiban atas beban perusahaan yang belum dibayarkan secara tunai.
 - d. Utang pajak, yaitu kewajiban atas pajak yang belum disetorkan kepada pemerintah.
 - e. Pendapatan dibayar muka, yaitu kewajiban yang muncul karena pembayaran sudah diterima oleh perusahaan namun pekerjaannya belum diselesaikan kepada pelanggan.
 - f. Utang dividen, yaitu kewajiban perusahaan yang harus dibayar kepada para pemegang saham dan lain-lain.
2. Liabilitas Jangka Panjang Kewajiban atau liabilitas tidak lancar atau kewajiban jangka panjang merupakan kewajiban yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Biasanya kewajiban jangka panjang diambil perusahaan untuk pengembangan bisnis dan investasi. Karena usia pinjaman lebih dari satu tahun, kewajiban jangka panjang mensyaratkan beberapa batasan untuk melindungi kedua belah pihak. Liabilitas jangka panjang memiliki peran yang penting dalam menentukan solvabilitas perusahaan. Apabila perusahaan belum mampu menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya, maka perusahaan memiliki status krisis solvabilitas. Contoh kewajiban jangka panjang diantaranya:
 - a. Utang hipotik, yaitu kewajiban jangka panjang yang jaminannya berupa properti.
 - b. Utang obligasi, yaitu kewajiban berupa surat utang yang diterbitkan oleh pemerintah atau perusahaan, yang jatuh temponya minimal satu tahun.
 - c. Kredit noveltasi, yaitu kewajiban jangka panjang yang diterbitkan oleh bank.
 - d. Utang sewa, yaitu kewajiban atas penyewaan aset untuk masa lebih dari satu tahun.

3. Liabilitas Kontinjensi Kewajiban kontinjensi biasa juga disebut sebagai kewajiban berdasarkan kejadian luar biasa. Kewajiban kontinjensi berpotensi timbul karena peristiwa di masa lalu, namun belum pasti akan muncul sebagai kewajiban. Kewajiban ini tidak sepenuhnya berada dalam kendali perusahaan. Di akuntansi, kewajiban kontinjensi tidak dicatat dalam laporan keuangan, namun sebagai catatan tambahan di bagian lampiran. Ada dua syarat yang harus dipenuhi agar kewajiban ini bisa dicatat, yaitu: Kewajiban itu sangat mungkin terjadi atau kekayaan perusahaan telah digunakan atau telah dikorbankan, Kewajiban itu dapat diukur secara terpercaya. Contoh kewajiban kontinjensi diantaranya gugatan terhadap kerusakan produk, garansi pembelian, hingga tuntutan ke pengadilan

Liabilitas atau kewajiban dapat disajikan dalam berbagai bentuk antara lain:

- a. Utang usaha
Suatu kewajiban jangka pendek untuk membayar pihak lain atas pembelian produk atau persediaan yang dibeli secara kredit. Utang usaha ini ada perjanjian kredit yang nanti juga akan menimbulkan denda jika ada keterlambatan pembayaran dan diskon jika pembayaran pada masa potongan. Perusahaan mencatat hutang dagang dalam buku pembantu hutang untuk mencegah beberapa transaksi mengacaukan buku besar.
- b. Hutang Bank atau Hutang Jangka Pendek
Utang yang diperoleh dari bank dengan jangka waktu 1 tahun atau kurang, yang timbul sebagai akibat pinjaman yang diberikan bank kepada perusahaan yang didasarkan atas permohonan perusahaan yang bersangkutan.
- c. Wesel Bayar
Kontrak yang menyatakan bahwa 1 pihak akan melakukan pembayaran sejumlah tertentu kepada pihak lain di masa mendatang. Wesel bayar ini berupa dokumen tertulis yang digunakan sebagai pernyataan bahwa perusahaan benar memiliki hutang terhadap pihak tertentu.
- d. Utang Pajak
Pajak yang harus dibayar termasuk sanksi administrasi berupa denda atau kenaikan yang tercantum dalam surat ketetapan pajak.
- e. Hutang deviden
Bagian dari laba perusahaan yang diputuskan untuk dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden atau Dividen yang telah diumumkan namun belum dibayarkan.
- f. Beban yang masih harus dibayar
Beban yang telah terjadi namun sampai tanggal pelaporan belum diperoleh, belum dibayarkan.
- g. Pendapatan Diterima dimuka

Pendapatan yang telah diterima secara tunai namun pendapatannya belum diperoleh.

- h. Utang Gaji Karyawan, Beban gaji yang telah terjadi namun belum dibayarkan
- i. Utang Uang Muka Pelanggan/Deposit,
Uang yang dibayarkan pelanggan sebagai deposit dan akan diberikan kembali kepada pelanggan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

2.1.4.3 Pengertian Modal/ Ekuitas

Menurut PSAK no.21 dalam Ervina dkk. (2022:132), definisi Ekuitas adalah: “...bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut.”.

Menurut Ervina dkk. (2022:132), ekuitas adalah: “...hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi kewajiban”.

Menurut Ervina dkk. (2022:132), ekuitas adalah “...sejumlah uang yang akan dikembalikan kepada pemegang saham suatu perusahaan, jika seluruh asset perusahaan dicairkan dan seluruh hutang perusahaan dibayar”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ekuitas (modal) merupakan hak residual pemilik atas aset perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban. Ekuitas mencerminkan bagian kepemilikan dalam perusahaan yang menunjukkan selisih antara total aset dan total liabilitas. Selain itu, ekuitas juga menggambarkan jumlah yang secara teoritis akan diterima pemegang saham apabila seluruh aset dicairkan dan seluruh utang dilunasi. Dengan demikian, ekuitas menjadi

dasar utama dalam menunjukkan tingkat kekayaan bersih perusahaan serta berperan penting dalam mendukung keberlangsungan dan pertumbuhan usaha.

2.1.4.4 Pengertian Struktur Modal

Menurut Sudianto dkk. (2022:134), definisi struktur modal adalah: “Komposisi saham biasa, saham preferen dan berbagai kelas seperti itu, laba yang ditahan, dan utang jangka panjang yang dipertahankan oleh suatu kesatuan usaha dalam mendanai aktiva.”

Menurut Hidayat (2022:22), definisi struktur modal adalah: “...sumber dana jangka panjang yang digunakan untuk pendanaan aktivitas perusahaan yang ditunjukan oleh perbandingan total utang terhadap modal sendiri”.

Menurut Hidayat (2022:8), definisi struktur modal adalah: “...campuran utang dan ekuitas yang dihasilkan dari keputusan operasi pembiayaan, dividen atau kebijakan ekuitas”.

Menurut Hidayat (2022:9), definisi struktur modal adalah: “...perimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat tetap, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan komposisi atau perimbangan antara utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan sebagai sumber pendanaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Struktur modal mencerminkan keputusan strategis manajemen dalam

menentukan proporsi pendanaan jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk utang, saham preferen, dan saham biasa. Penentuan struktur modal yang tepat bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan, meminimalkan risiko, serta memaksimalkan nilai perusahaan secara berkelanjutan

2.1.4.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Sudianto dkk. (2022:159), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan manajer mengenai struktur modal antara lain sebagai berikut:

1. Tingkat Penjualan Perusahaan dengan penjualan relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan tidak stabil.
2. Struktur Aset (*Asset Tangibility*) Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena banyaknya aset yang dapat dijadikan sebagai jaminan.
3. Tingkat Pertumbuhan (*Growth Opportunity*) Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai dividen tetapi lebih baik digunakan untuk pembiayaan investasi

2.1.4.6 Struktur Modal Optimum

Menurut Suherman dan Siska (2021:73), struktur modal yang optimal adalah struktur yang memaksimalkan harga dari saham perusahaan, dan hal ini biasanya meminta rasio hutang yang lebih rendah daripada rasio yang memaksimalkan EPS yang diharapkan.

Berdasarkan konsep *cost of capital* perusahaan berusaha memiliki struktur modal yang optimal dalam arti bahwa struktur modal yang dapat meminimumkan biaya

penggunaan modal rata-rata (*average cost of capital*). Dalam konsep *cost of capital*, menurut Riyanto (1995: 294) besar kecilnya average cost of capital adalah tergantung pada proporsi masing-masing sumber dana beserta biaya dari masing-masing komponen sumber dana tersebut (Suherman dan Siska, 2021:74).

Menurut Suherman & Siska (2021:74), struktur modal yang optimal dapat didefinisikan sebagai suatu struktur modal yang memaksimalkan nilai perusahaan atau harga saham perusahaan dan meminimumkan biaya modalnya.

2.1.4.7 Metode Pengukuran Struktur Modal

Menurut Irham Fahmi (2017:182) dalam Sudianto dkk. (2022:158), terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur struktur modal (*capital structure*) sebagai berikut :

1. *Long-term Debt Equity Ratio* (LDER)

$$\text{Long-Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$\text{Debt of equity ratio} = \frac{\text{Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

3. *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$\text{Debt of equity ratio} = \frac{\text{Total Liabilities (Total Hutang)}}{\text{Total Equity (Total Modal)}}$$

4. *Book Value Pershare*

$$\text{Book Value Pershare} = \frac{\text{Common Stockholders Equity}}{\text{Number of Share Common Stock Outstanding}}$$

2.1.5 *Tax Planning* (Perencanaan Pajak)

2.1.5.1 Definisi Pajak

Menurut Sihombing & Sibagariang (2020:2), pengertian pajak adalah:

“...iuran wajib bagi warga atau masyarakat, baik itu dapat berupa uang ataupun barang yang dipungut oleh penguasa dengan menurut berbagai norma hukum yang berlaku untuk menutup biaya produksi barang dan juga jasa guna meraih kesejahteraan masyarakat”.

Menurut Sihombing dan Sibagariang (2020:1), pengertian pajak adalah:

“...iuran masyarakat kepada Negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib pajak membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang digunakannya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung tugas Negara untuk menyelenggarakan pemerintah”.

Menurut Sihombing dan Sibagariang (2020:1), definisi pajak adalah:

“...iuran rakyat kepada Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang dipergunakan untuk membayar pengeluaran umum”.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan iuran wajib yang dibayarkan oleh masyarakat kepada negara berdasarkan undang-undang yang bersifat memaksa, tanpa adanya imbalan atau jasa timbal balik secara langsung, dan digunakan untuk membiayai pengeluaran umum serta penyelenggaraan pemerintahan demi kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian,

pajak menjadi sumber utama penerimaan negara yang berperan penting dalam mendukung pembangunan dan pelaksanaan fungsi-fungsi negara.

2.1.5.2 Definisi Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Menurut Hartati (2024:106), definisi perencanaan pajak (*tax planning*) adalah upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk menghemat pajak dengan cara mengatur perhitungan penghasilan yang lebih kecil yang dimungkinkan oleh perundang-undangan perpajakan.

Menurut Fauzan et al. (2023:22), *tax planning* adalah suatu upaya wajib pajak dengan proses sedemikian rupa agar pajak terhutangnya atau kewajiban perpajakannya dapat diminimalisir secara maksimal tanpa harus melawan aturan pajak atau undang – undang yang berlaku.

Menurut Fauzan et al. (2023:39), *tax planning* adalah suatu kapasitas yang dimiliki oleh Wajib Pajak (WP) untuk menyusun aktivitas keuangan guna mendapat pengeluaran (beban) pajak yang minimal.

Menurut Fauzan et al. (2023:44), perencanaan pajak atau *tax planning* adalah salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak dalam melakukan manajemen perpajakan usaha atau penghasilannya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak (*tax planning*) adalah upaya atau strategi yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengatur dan menyusun aktivitas keuangannya secara sistematis agar beban atau kewajiban

pajak yang terutang dapat diminimalkan semaksimal mungkin tanpa melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.5.3 Tujuan dan Manfaat *Tax Planning*

Menurut Fauzan et al. (2023:65), ada tujuan dan manfaat dari perencanaan pajak. Tujuan perencanaan pajak sebagai berikut:

1. Meminimalisasi beban pajak
2. Memaksimalkan laba setelah pajak
3. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak jika dilakukan pemeriksaan pajak oleh fiskus
4. Memenuhi kewajiban perpajakan secara benar, efisien dan efektif sesuai dengan ketentuan perpajakan.

Manfaat perencanaan pajak, diantaranya :

1. Penghematan kas keluar
2. Mengatur aliran kas yang masuk dan kas yang keluar

Secara umum tujuan pokok yang ingin dicapai dari tax planning yang baik (Pohan, 2013:21) meliputi:

1. Minimalkan tagihan pajak Anda.
2. Maksimalisasi keuntungan setelah pajak.
3. Meminimalkan terjadinya tax surprise sehubungan dengan pemeriksaan pajak yang dilakukan oleh fiskus.
4. Keterlambatan pencatatan pendapatan.
5. Mengubah pendapatan reguler dalam bentuk capital gain.
6. Menghindari pajak berganda.
7. Perluasan usaha atau perluasan usaha dengan membentuk badan usaha baru.
8. Menghindari bentuk-bentuk penghasilan yang menciptakan menciptakan melipatgandakan atau mempercepat pengurangan pajak.

2.1.5.4 Tahapan *Tax Planning*

Dalam membuat perencanaan pajak ada beberapa langkah yang bisa dilaksanakan oleh perusahaan menurut Fauzan et al. (2023:8), diantaranya:

1. Menganalisa informasi yang ada Menganalisa setiap bentuk transaksi yang ada di dalam perusahaan yang terkait dengan pembayaran pajak. Merumuskan dan membuat perencanaan pajak untuk setiap transaksi yang ada.
2. Membuat model dan rencana pajak Mendesain bentuk operasi terkait perencanaan pajak yang telah dibuat sebelumnya. Menerapkan konsep efisiensi pajak dalam setiap operasional perusahaan.
3. Evaluasi atas perencanaan pajak Membuat evaluasi dari kegiatan perencanaan pajak dan menghubungkannya dengan strategi perusahaan secara keseluruhan. Apakah perencanaan pajak sudah memberikan dampak yang baik terhadap rencana strategis perusahaan atau malah sebaliknya.
4. Mencari kelemahan dan memperbaiki rencana pajak Manajemen membuat usulan perbaikan dari evaluasi yang sudah dilaksanakan, manajer tetap berusaha untuk mendapatkan mekanisme penghematan biaya pajak yang sesuai dengan perundangan dan peraturan yang berlaku, serta melihat dampaknya terhadap perusahaan.
5. Pemutakhiran rencana pajak Pemutakhiran rencana pajak berlangsung sepanjang waktu, ketika terjadi perubahan perundangan atau peraturan pajak, atau terjadi perubahan lingkungan bisnis dan industri yang mengharuskan terjadinya penyesuaian atau perubahan rencana pajak, maka harus segera dilaksanakan, dengan tetap mendiskusikannya dengan berbagai pihak terkait baik internal dan eksternal. Perusahaan harus terus melaksanakan berbagai perubahan agar mendapat model terbaik dalam bisnis mereka.

Perencanaan pajak yang baik akan berdampak terhadap lancarnya pelaksanaan pengelolaan pajak dan hasil kegiatan pajak yang sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Sebuah perencanaan yang baik harus bisa memberikan hasil dan dampak seperti yang telah direncanakan sebelumnya (Fauzan dan Sari, 2018).

2.1.5.5 Strategi Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Berbagai strategi pengurangan nilai pajak tersebut dapat berupa kebijakan dan kegiatan menurut Fauzan et al. (2023:5), yaitu:

1. Pembiayaan melalui pinjaman

Pembiayaan dapat berupa pinjaman dan modal. Semakin besar jumlah hutang maka akan berdampak kepada semakin besarnya biaya bunga yang

harus dibayarkan perusahaan, ini menyebabkan laba perusahaan menjadi lebih kecil dan membuat pajak yang dibayarkan menjadi lebih kecil, dibandingkan jika pembiayaan berasal semuanya dari modal.

2. Revaluasi aset tetap

Revaluasi aset tetap berarti menghitung ulang nilai aset tetap karena terjadi inflasi atau perubahan harga pasar. Hal ini akan menyebabkan harga aset tetap akan naik, dan berdampak terhadap naiknya nilai penyusutan, kenaikan nilai penyusutan akan mengurangi nilai laba dan mengurangi nilai pajak.

3. Pemilihan metode penyusutan

Perusahaan bisa mengubah metode penyusutan untuk mendapatkan nilai pajak yang lebih rendah. Biasanya perusahaan yang berlabar menggunakan metode progresif atau garis menurun untuk menurunkan nilai laba, dan nanti berdampak pada pengurangan pajak. Sedangkan perusahaan yang merugi akan menggunakan metode garis lurus untuk mengurangi tingkat kerugian.

4. Penggunaan aset tetap dengan mekanisme leasing

Beberapa aset tetap dapat dikenakan pajak untuk berbagai kegiatan, ketika perusahaan menggunakan aset tetap dengan metode leasing, seluruh pembebanan pajak dikenakan kepada lessor sebagai pemilik aset. Hal ini juga akan mengurangi nilai pajak dan berbagai resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan.

5. Memilih bentuk badan usaha

Perusahaan juga dapat memilih alternatif pemilihan bentuk usaha, karena setiap bentuk badan usaha yang berbeda memiliki beban pajak yang berbeda. Beberapa perusahaan lebih memilih bentuk usaha seperti CV atau firma karena beban pajaknya lebih kecil dibandingkan bentuk usaha perseroan terbatas.

6. Pemilihan metode penilaian persediaan

Untuk perusahaan dagang atau manufaktur yang memiliki banyak persediaan, jumlah pemilihan metode persediaan sangat berpengaruh terhadap jumlah nilai pajak yang akan dikeluarkan. Jika menggunakan metode FIFO maka harga pokok penjualan akan menjadi tinggi dan membuat laba kotor rendah, yang berdampak kepada rendahnya nilai pajak yang akan dikeluarkan.

7. Membebankan pembayaran pajak ke pihak ketiga

Metode ini sangat sering digunakan pada bisnis makanan dan bisnis lainnya. Dalam transaksi jual beli dan transaksi lainnya, akan dikenakan pajak, biasanya perusahaan membebankan pajak itu kepada pembeli atau

pihak lain, sehingga perusahaan tidak lagi harus membayar pajak untuk setiap transaksi yang dilakukan dalam perusahaan.

8. Mengajukan kredit atau mencicil pajak
Perusahaan dapat mengajukan pembayaran pajak secara cicilan atau kredit. Sehingga biaya yang dikeluarkan untuk periode waktu tertentu bisa diminimalisir, dan biaya pajak di waktu tersebut juga bisa diperkecil.
9. Perusahaan berinvestasi dalam saham
Perusahaan dapat mengelola laba atau keuntungan dengan menginvestasikannya ke dalam saham, karena saham tidak dikenakan pajak. Hal ini menyebabkan perusahaan bisa mendapatkan keuntungan saham sekaligus menghindari tagihan pajak.

2.1.5.6 Jenis *Tax Planning*

Menurut Fauzan et al. (2023:69), jenis-jenis *tax planning* terdiri dari :

1. *National Tax Planning* yang berpedoman pada Undang-Undang domestik. Perencanaan ini dilakukan oleh Wajib Pajak badan yang hanya memiliki usaha di Indonesia saja.
2. *International Tax Planning*, wajib pajak badan yang memiliki kegiatan usaha di dalam negeri dan di luar negeri. Perencanaan pajak ini dilakukan jika Wajib Pajak melakukan transaksi tak hanya dengan Wajib Pajak dalam negeri, tetapi juga dengan Wajib Pajak di luar negeri., *International Tax Planning* juga harus turut memperhatikan perjanjian pajak (*Tax Treaty*) dari negara-negara yang terlibat

2.1.5.7 Metode Pengukuran *Tax Planning*

Tax avoidance is a term in tax planning that is used to signify that taxpayers have used legitimate schemes to reduce their tax obligations (Potas, 1993).

Dalam mengukur tax avoidance dapat dilakukan beberapa cara, diantaranya:

1. Menurut Hanlon & Heitzman (2010:140) pengukuran *tax planning* dihitung dengan menggunakan rumus *Effective Tax Rate* (ETR):

$$ETR = \frac{\text{Current Tax Expense}}{\text{Net Income Before Tax}}$$

2. Rumus pengukuran *tax planning* menurut Sahara & Oktafiani (2022) adalah sebagai berikut:

$$CETR = \frac{Cash\ Tax\ Paid}{Pretax\ Income}$$

3. Rumus pengukuran *tax planning* menurut Rahmani (2025) adalah sebagai berikut:

$$BTD = \frac{(Pretax\ income - Tax\ income)}{Average\ Assets}$$

4. Rumus pengukuran *tax planning* menurut Bahri & Falah (2023), adalah sebagai berikut:

$$Current\ ETR = \frac{Pajak\ Kini}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

5. Rumus pengukuran *tax planning* menurut Chasbiandani & Herlan (2019) adalah sebagai berikut:

$$Long\ Run\ ETR = \frac{\Sigma(Worldwide\ cash\ taxes\ paid)}{\Sigma(Worldwide\ total\ pretax\ accounting\ income)}$$

6. Rumus pengukuran *tax planning* menurut Hanlon & Heitzman (2010) adalah sebagai berikut:

$$Unrecognized\ tax\ benefits = Disclosed\ amount\ post- FIN48$$

7. Rumus pengukuran *tax planning* menurut Hanlon & Heitzman (2010) adalah sebagai berikut:

$$Tax\ shelter\ activity = Indicator\ variable\ for\ firms\ accused\ of\ engaging\ in\ a\ tax\ shelter$$

8. Rumus pengukuran *tax planning* menurut (Hanlon & Heitzman, 2010) adalah sebagai berikut:

$$\text{Marginal tax rate} = \text{Simulated marginal tax rate}$$

9. Rumus pengukuran *tax planning* menurut Widyasari et al. (2021) adalah sebagai berikut:

$$\text{Taxable Income} = \frac{\text{Current Tax Expense}}{\text{Tax Rate}}$$

10. Rumus pengukuran *tax planning* menurut Merdekawati & Asmara (2025) adalah sebagai berikut:

$$\text{Differential ETR} = \text{STR} - \text{ETR}$$

11. Rumus pengukuran *tax planning* menurut Nabila & Masripah (2025) adalah sebagai berikut:

$$\text{BTD}_{it} = \beta_1 + \text{Total Akrua}_{it} + e_{it}$$

12. Rumus pengukuran *tax planning* menurut Sari & Rifaldi (2022) adalah sebagai berikut:

$$\text{BTD}_{it} = \left(\frac{\text{Pretax Income} \left(\frac{\text{Tax expense}}{\text{Tax Rate}} \right)}{\text{Total Aset}_{it-1}} \right)$$

2.1.6 Nilai Perusahaan

2.1.6.1 Pengertian Saham

Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Pengertian saham ini artinya adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas

(PT) atau yang biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan itu. Dengan demikian kalau seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik atau pemegang saham perusahaan.

Wujud saham adalah bila selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Saham juga diartikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau suatu surat berharga yang menunjukkan adanya kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan penerbit saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2001:5).

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (Aryawati, 2022:61)

2.1.6.2 Jenis-Jenis Saham

Berdasarkan hak kepemilikannya, maka saham dapat dibagi 3 jenis (Aryawati, 2022:61), yaitu:

1. Saham Biasa (*common stocks*)

Merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling yunior dalam hal pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Saham biasa ini merupakan saham yang paling banyak dikenal dan diperdagangkan di pasar.

2. Saham Preferen (*preferred stocks*)

Saham ini mempunyai karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa karena bisa menghasilkan pendapatan tetap, tetapi bisa juga mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Ada dua hal penyebab saham preferen serupa dengan saham biasa yaitu mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembar saham tersebut dan membayar dividen.

3. *Treasury stock*

Treasury stock adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi disimpan sebagai treasury. Perusahaan emiten membeli kembali saham beredar sebagai saham treasury dengan alasan-alasan yaitu akan digunakan dan diberikan kepada manajer manajer atau karyawan-karyawan di dalam perusahaan sebagai bonus dan kompensasi dalam bentuk saham, untuk meningkatkan volume perdagangan dipasar modal dengan harapan meningkatkan nilai pasarnya, untuk menambahkan jumlah lembar saham yang tersedia untuk digunakan menguasai perusahaan lain, dan atau untuk mengurangi jumlah lembar saham yang beredar untuk menaikkan laba perlembangA.

2.1.6.3 Pengertian Harga Saham

Menurut Aryawati et al. (2022:65), harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar.

Menurut Jogiyanto (2008:167) pengertian dari harga saham adalah “Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Harga saham menurut Jogiyanto (2013) adalah harga dari suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Brigham & Houston (2015) berpendapat bahwa harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Pengukuran harga saham pada penelitian ini dilihat dari harga saham pada penutupan akhir tahun.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

2.1.6.4 Pengertian Nilai Buku

Menurut Jaya et al. (2023:87), definisi nilai buku adalah:

Nilai Buku suatu Saham, yang digunakan untuk mengetahui jumlah modal dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Para pemegang saham dapat melihat nilai bersih asset bersih per saham dengan melihat nilai buku per saham.

Nilai buku adalah nilai sisa aktiva setelah dikurangi kewajiban (*liability*) yang dibagikan perusahaan. Nilai buku menggambarkan seberapa banyak agunan atau kekayaan bersih saham yang dimiliki para investor.

Nilai buku juga merupakan proksi yang lebih baik untuk laba di masa akan datang jika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (Burgstahler dan Dichev 1997).

Tryfino (2009:9) mengatakan bahwa Book Value (BV) adalah nilai/harga buku per lembar dari suatu saham yang diterbitkan. Menurut Jogiyanto (1998:82) nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

2.1.6.5 Definisi Nilai Perusahaan

Menurut Ningrum (2022:20), definisi nilai perusahaan adalah: “...persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya”.

Menurut Mayangsari (2018), definisi nilai perusahaan adalah “...kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan”.

Menurut, definisi nilai perusahaan adalah “... nilai perusahaan saat ini dan nilai pada waktu dan uang yang akan datang, oleh karenanya perlu pertimbangan nilai waktu dan uang”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, nilai perusahaan merupakan gambaran tingkat keberhasilan dan kinerja perusahaan yang tercermin dalam harga sahamnya serta dipengaruhi oleh persepsi investor dan

mekanisme pasar, dengan mempertimbangkan nilai waktu dan uang baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

2.1.6.6 Memaksimumkan Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Nilai perusahaan yang *go pulic* (perusahaan terbuka) tercermin pada harga pasar saham perusahaan sedangkan nilai perusahaan yang belum *go public* (perusahaan tertutup) tercermin ketika perusahaan akan dijual, tujuan perusahaan yang harus dicapai adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Nurhayadi, Willy; Nafisah, 2023).

Menurut Ningrum (2022:10), beberapa fungsi lain dari nilai perusahaan yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan harga saham.
2. Meningkatkan kemakmuran pemegang saham.
3. Menjadi tolok ukur atas prestasi kerja para manajer.
4. Mendorong peningkatan kinerja perusahaan secara umum.
5. Mempertegas okupasi pasar terhadap produk perusahaan.
6. Membantu proyeksi keuntungan di masa mendatang.

2.1.6.7 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif dari investasi kepada manajer tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan

harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Brealey et al, 2007).

Menurut Ningrum (2022:21) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan earning per share dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat dihitung dengan rumus:

$$PER = \frac{\text{Price Pershare}}{\text{Earning Pershare (Laba per lembar saham)}}$$

2. *Tobin's Q*

Tobin's Q ditemukan oleh seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika Serikat yaitu James Tobin. *Tobin's Q* adalah nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya peng gantinya: Menurut konsepnya, rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Dalam praktiknya, rasio Q sulit untuk dihitung dengan akurat karena memperkirakan biaya peng gantian atas aset sebuah perusahaan

bukanlah suatu pekerjaan yang mudah (Margaretha, 2014). Tobin's Q dapat dihitung dengan rumus:

$$Q = \frac{MVS + D}{\text{Total Asset}}$$

Dimana:

Q = Tobin's Q

MVS = Nilai Pasar Ekuitas

D = Debt

TA = Total Asset

3. *Price to Book Value* (PBV) Komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Menurut (Brigham dan Houston, 2006), nilai perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Book Value}}$$

Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja keuangan perusahaan secara riil (Harmono, 2014). Ada pun jenis-jenis pengukuran nilai perusahaan menurut Ningrum (2022:23) adalah sebagai berikut:

1. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Darmadji, T dan Fakhruddin, 2006). Rumus *Earning Per Share* adalah:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2. *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba

Price Earning Ratio (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara market *price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan. Rumus *Price Earning Ratio* adalah:

$$PER = \frac{\text{Price Pershare}}{\text{Earning Pershare (Laba per lembar saham)}}$$

3. *Price Book Value* Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar meng hargai nilai buku saham perusahaan. Rumus *Price Book Value* dinyatakan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Book Value}}$$

Dengan memperhitungkan *book value* dengan rumus berikut:

$$\text{Book Value} = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

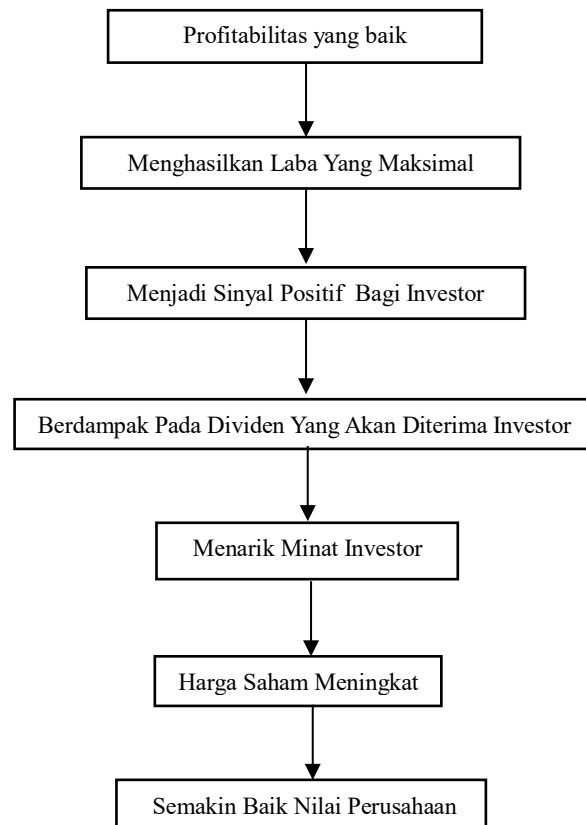
2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Hery (2022) dalam Utina & Monoarfa (2024), profitabilitas yang baik menunjukkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Putri dan Septianti (2020) dalam Utina & Monoarfa (2024) menyatakan bahwa, pengembalian atas aset yang tinggi membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya karena perusahaan dianggap berhasil menghasilkan laba yang

tinggi sehingga berdampak pada dividen yang akan diterima investor. Semakin besar laba yang bisa didapat dari total jumlah investasi perusahaan makanan dan minuman akan menyalakan sebuah sinyal kepada para calon investor bahwa kinerja entitas semakin efisien, hal itu akan menumbuhkan semangat dan daya pikat untuk menginvestasikan modalnya (Hermanto & Natasya, 2021 dalam Fabiola, 2023). Hal tersebut memungkinkan perusahaan dalam menawarkan imbalan yang lebih tinggi dan menarik antusiasme para investor untuk menyalurkan dana mereka dalam saham perusahaan sehingga menyebabkan peningkatan harga saham (Patin et al., 2020 dalam Fabiola, 2023). Maka semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin baik nilai perusahaan tersebut (Fahmi, 2022 dalam Tarigan, 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sherliyana Anggraini, Kamaliah, Novita Indrawati (2021), Ira Monicasari dan Anang Subardjo (2022), Ayu Puspa Lestiyadi dan Imam Ghazali (2025), Anisa Dwi Rohmawati dan Achmad Tjahjono (2024), Ratna Aprilianingsih, Pristin Prima Sari, Alfiatul Maulida (2024) menyebutkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai perusahaan. Dimana penelitian-penelitian tersebut mengatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Pengaruh Profitabilitas
terhadap Nilai Perusahaan

2.2.2 Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal yang tinggi membantu perusahaan dalam memperlancar kegiatan operasionalnya dan sebagai jembatan dalam memperoleh laba yang maksimal (Santosa et al., 2022). Manfaat hutang bagi perusahaan menjadi tambahan modal yang dapat memberikan implikasi bahwa semakin tinggi hutang maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaannya dan biasanya ini dilakukan hanya untuk perusahaan yang berskala besar (Suwandi, 2021). Menurut Sukirno (2019) dalam Nadeak (2024), modal

atau biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan bahan mentah dan faktor produksi yang akan digunakan untuk membuat produk yang diproduksi oleh perusahaan. Modal adalah komponen produksi yang secara aktif memengaruhi tingkat output. Perannya sangat penting dalam proses produksi karena semakin besar modal yang digunakan oleh perusahaan semakin produktif (Mulyadi, 2018 dalam Nadeak, 2024). Laba yang optimal bisa disebabkan bobot penjualan yang naik dan perputaran persediaan yang tinggi (Putri & Rimawan, 2023 dalam Setiarini & Pujiati, 2024).

Jumlah persediaan barang dan permintaan barang akan mempengaruhi jumlah penjualan yang akan didapat Perusahaan tersebut. Semakin tinggi barang yang akan dijual maka semakin tinggi pula penjualan Perusahaan yang akan didapat (Ferawati, et al, 2020: 33 dalam Barasa, Steven Rindu; Siagian, Nalom; Sinaga, 2025).

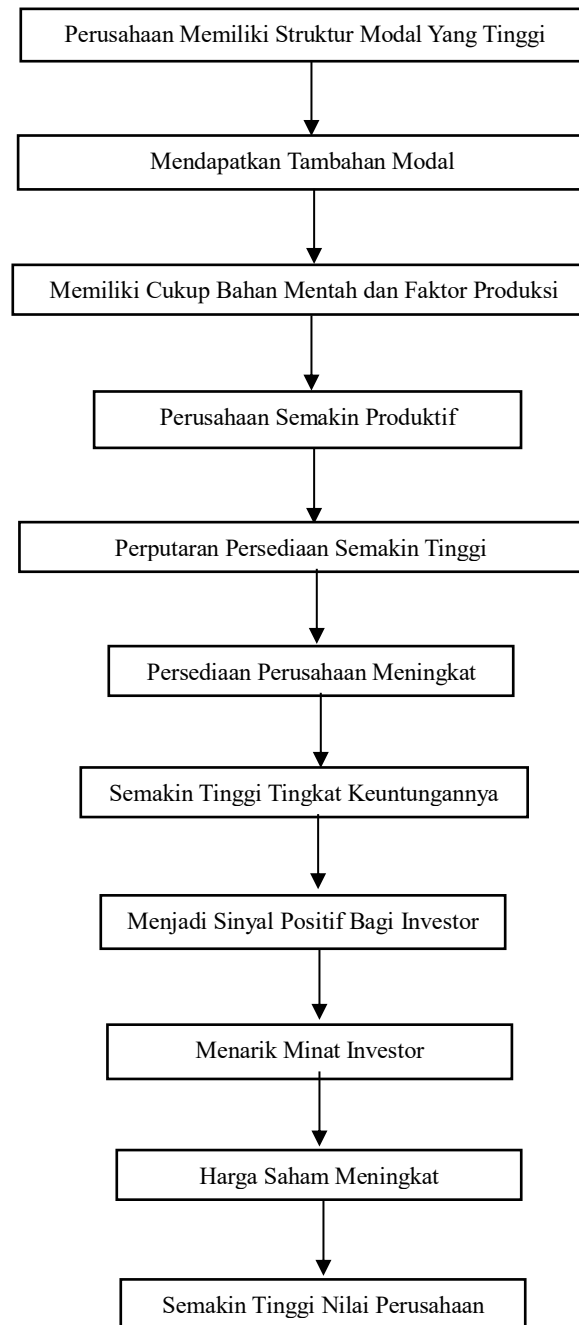
Suatu perusahaan dikatakan berkembang jika penjualan perusahaan tersebut meningkat, hal ini tentu saja mempengaruhi pertimbangan investor dalam menilai potensi perusahaan dan jika tingkat pertumbuhan penjualan yang dimiliki semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat keuntungannya dan hal ini tentu saja mempengaruhi nilai perusahaan (Yuliani, 2018 dalam Maulana, 2023).

Hal tersebut memungkinkan perusahaan dalam menawarkan imbalan yang lebih tinggi dan menarik antusiasme para investor untuk menyalurkan dana mereka dalam saham perusahaan sehingga menyebabkan peningkatan harga saham (Patin et al., 2020 dalam Fabiola, 2023). Wijaya dan Sedana (2015) dalam Kusumaningrum &

Iswara (2022) menyatakan bahwa, harga saham yang tinggi akan berbanding lurus dengan nilai perusahaan yang tinggi pula.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kusumowati, Maria Tere (2025), Sherliyana Anggraini, Kamaliah, Novita Indrawati (2021), Ayu Puspa Lestiyadi dan Imam Ghazali (2025), Anisa Dwi Rohmawati dan Achmad Tjahjono (2024), Ratna Aprilianingsih, Pristin Prima Sari, Alfiatul Maulida (2024) menyebutkan bahwa Struktur modal berpengaruh terhadap Nilai perusahaan. Dimana penelitian-penelitian tersebut mengatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Kerangka pemikiran pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dapat dilihat pada gambar 2.2



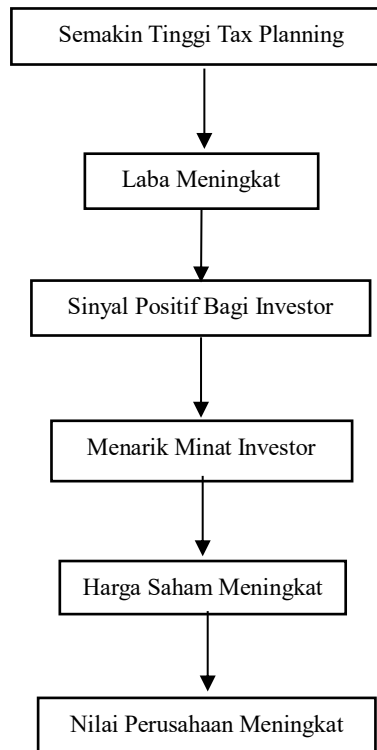
Gambar 2. 2
Kerangka Pemikiran Pagaruh Struktur Modal
terhadap Nilai Perusahaan

2.2.3 Pengaruh Tax Planning terhadap Nilai Perusahaan

Semakin tinggi perencanaan pajak, maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba (Francisca, 2019). Hal tersebut memungkinkan perusahaan dalam menawarkan imbalan yang lebih tinggi dan menarik antusiasme para investor untuk menyalurkan dana mereka dalam saham perusahaan sehingga menyebabkan peningkatan harga saham (Patin et al., 2020 dalam Fabiola, 2023). Wijaya dan Sedana (2015) dalam Kusumaningrum & Iswara (2022), menyatakan bahwa, harga saham yang tinggi akan berbanding lurus dengan nilai perusahaan yang tinggi pula.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohma Disria, Fitrawansyah, Abdillah (2023), Rafika Hardiantia, Yuniatia, Siti Kodariah (2024), Viska Agustina dan Fidiana (2025), Suhendra, Sihar Tambun, Weni Sumarsam (2025), Mulyadi dan Sihar Tambun (2020) menyebutkan bahwa *Tax Planning* berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

Kerangka pemikiran pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dapat dilihat pada gambar 2.3.



Gambar 2. 3

**Kerangka Pemikiran Pengaruh Tax Planning
terhadap Nilai Perusahaan**

2.2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:20), hipotesis merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang baru didasarkan pada teori dan didukung oleh penelitian yang relevan, tetapi belum ada pembuktian secara empiris (faktual).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penulis mengasumsikan jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

H2: Struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

H3: *Tax Planning* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.